**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan nasional merupakan usaha pokok untuk mengembangkan potensi bangsa Indonesia yang mampu membangun dirinya dan bertanggung jawab pada pembangunan bangsa, baik sebagai individu maupun sebagai warga Negara. Upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang bertanggung jawab dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan faktor penting yang berperan dalam peningkatan SDM dan peningkatan kecerdasan bangsa.

Perubahan sistem pendidikan yang terjadi di Indonesia dari waktu ke waktu bertujuan untuk memasuki era globalisasi, dimana dalam masa globalisasi diwarnai oleh persaingan tenaga kerja yang semakin ketat. Persaingan kualitas SDM mencakup semua sektor kehidupan, seperti sektor pendidikan maupun sektor industri. Sektor pendidikan dan sektor industri mempunyai peran yang sama yaitu sama-sama menghasilkan suatu produk atau jasa tertentu yang dapat bersaing di pasaran dengan membutuhkan tenaga kerja produktif dari hasil tamatan yang berkualitas dan terampil di bidangnya.

Sekolah sebagai salah satu pengemban amanah Undang-Undang Sidiknas yang menyatakan bahwa pendidikan dijadikan sarana utama dalam menggali potensi, mengembangkan kecerdasan, dan keterampilan peserta didik agar mampu menjadi manusia yang mandiri dan bertanggungjawab. Adanya Undang-undang ini menyiratkan pendidikan formal agar dapat memenuhi mutu pendidikan salah satunya jiwa berwirausaha.

Minat kewirausahaan dapat mendorong suksesnya seseorang. Dengan memiliki jiwa kewirausahaan maka sesorang akan selalu aktif untuk menciptakan dan mengembangkan suatu usaha, sehingga banyak lapangan kerja yang dapat membantu bangsa Indonesia dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Terdapat banyak sikap atau watak pada seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan, beberapa di antaranya adalah rasa percaya diri, kreatif, kerjasama, mandiri, dan jiwa kepemimpinan.

Sony (Andayani, 2015) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan di sekolah adalah sebagai proses perubahan dan pembentukan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan seorang wirausahawan, baik melalui pendidikan, pelatihan, mentoring, ataupun pengalaman. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran kewirausahaan di sekolah, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan siswa mempunyai keterampilan, yang menjadi tuntutan yang utama untuk memberikan bekal pengetahuan yang dibutuhkan siswa, yang selanjutkan diharapkan dapat menumbuhkan jiwa wirausaha baru di kalangan sekolah *vocational* sebagai upaya untuk menciptakan peluang usaha bagi diri sendiri maupun lingkungannya

Meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa di sekolah agar menjadi wirausahawan yang baik, bukan hanya tanggung jawab guru mata pelajaran saja namun juga guru bimbingan dan konseling. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 111 tahun 2013 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, menyebutkan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karier. Artinya guru bimbingan dan konseling atau konselor mempunyai tugas dan kewajiban untuk membantu meningkatkan kualitas hidup siswa termasuk dalam karier sebagai wirausaha

Lebih lanjut, di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 111 tahun 2014 menjelaskan bimbingan dan konseling karier adalah suatu proses pemberian bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada siswa/konseli untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karier sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya (Sanjaya, 2017).

Melalui pengembangan minat kewirausahaan diharapkan akan dapat merubah pola pikir peserta didik bahwa tidak selamanya setelah lulus dari bangku sekolah tidak harus melamar pekerjaan namun bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain untuk menjalankan usahanya tersebut. Pada kehidupan di zaman yang semakin modern, keterampilan seseorang bisa menjadi penentu kesuksesannya dalam mempertahankan hidup yang semakin ketat dan keras dalam persaingan. Semakin kuat keterampilan, kemampuan serta kreativitas seseorang maka dia akan mampu bertahan. Semakin bagus kemampuan siswa dalam mempertahankan hidup dan kehidupannya dengan menerapkan bekal keterampilan dari proses pendidikan, maka semakin banyak kreativitas hidup yang dapat dilakukan oleh siswa. (Sulistyowati dan Salwa, 2016)

Pengembangan minat berwirausaha dilakukan oleh konselor dengan melakukan Perencanaan Program Bimbingan Karir. Perencanaan yang dilakukan akan menampakkan hasil yang lebih bermakna apabila dilaksanakan oleh suatu team (*team work*). Di dalam suatu team para petugas yang terlibat di dalamnya akan dapat saling bekerja sama, saling bantu membantu, tolong menolong, bertukar pikiran, pandangan dan pengalaman serta bekerja secara bersama-sama (Sukardi, 2004). Setelah lulus di Sekolah Menengah Atas, tidak di pungkiri ada beberapa dari sebagian siswa yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dengan berbagai pertimbangan seperti kebingungan dalam menentukan pilihan karirnya, faktor ekonomi dan masih banyak lagi faktor yang mempengaruhinya.

Pilihan karir tidak hanya terjadi sekali namun mengalami proses perkembangan. Winkel dan Hastuti (2006: 628) menjelaskan bahwa:

Perkembangan anak yang berusia 17 tahun ke atas dinamakan fase realistis. Fase realistis dibagi atas tiga subfase, yaitu tahap *Eksplorasi (Esploration)* di mana orang muda mempertimbangkan dua atau tiga alternatif jabatan, tetapi belum dapat mengambil keutusan; tahap *pemantapan (Cbrystallization),* di mana orang muda mulai merasakan lebih mantap kalau memangku jabatan tertentu; serta tahap *penentuan (Specification*) di mana orang muda mengambil keputusan tentang jawaban tertentu

Berdasarkan hasil survei awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 19-20 Februari 2018 di SMK Kartika XX-I Makassar diketahui bahwa terdapat siswa yang memiliki minat berwirausaha yang rendah. Hasil wawancara langsung dengan konselor dan wali kelas di SMK Kartika XX-I Makassar diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa siswa di Kelas X yang teridentifikasi memiliki minat berwirausaha yang rendah. Hal tersebut ditandai dengan adanya gejala perilaku siswa yang mengalami kesulitan merencanakan karirnya, yaitu berupa rendahnya pengetahuan mengenai karir, orientasi masa depan yang tidak jelas, tidak mengenali bakat yang dimiliki oleh siswa, dan tidak mengenali jenis-jenis karir yang ada. Hasil wawancara terkait dengan rendahnya minat berwirausaha di SMK Kartika XX-I Makassar hal tersebut juga diperkuat adanya siswa yang merasa kebingungan dengan karir yang akan dipilih.

Peneliti juga melakukan observasi di Kelas X pada tanggal 19 Februari 2018 dimana peneliti mengamati minat berwirausaha siswa. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat siswa yang. Menolak untuk menceritakan pengalamannya di depan teman-temannya, tidak memiliki rencana, tidak berani untuk memutuskan suatu perencanaan, ikut-ikutan kepada temannya, tidak berani bersaing, dan menjalani hidup dengan santai.

Selanjutnya, peneliti membagikan skala minat berwirausaha yang di kembangkan oleh Sulistyowati dan Salwa tahun 2012 ke Kelas X. Berdasarkan hasil pembagian skala minat berwirausaha diperoleh data yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Kelas X memiliki minat berwirausaha yang rendah. Agar lebih jelasnya, dapat dilihat pada lampiran 1.

Perencanaan karir pada prinsipnya adalah tanggung jawab individu karena siswa yang lebih tahu mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhannya, tetapi disebabkan lingkungan mempunyai kepentingan, sehingga lingkungan harus terlibat di dalamnya agar dapat dicapai secara efektif baik dilihat dari sudut pandang siswa maupun lingkungan itu sendiri. Individu sendirilah yang membuat perencanaan karirnya.

Super (Winkel dan Hastuti, 2004) mengemukakan bahwa perencanaan karir dapat digambarkan melalui pemahaman diri dan pengolahan informasi tentang dunia kerja yang selaras dengan tahap perkembangan karir tertentu. Super merujuk pada pendekatan yang dikembangkan oleh Parsons dan Williamsons yaitu *trait* and *factor* yang menyatakan bahwa seseorang dapat menemukan karir yang cocok baginya dengan cara mengkorelasikan kemampuan, potensi dan wujud minat yang dimilikinya dengan kualitas-kualitas yang secara objktif dituntut bila akan memegang karir tertentu. Hal tersebut dapat dibuat dengan penggunaan matriks bimbingan (*guidance matrix*) yang memuat tema diri yang dimasukkan dalam bimbingan karir seperti penyadaran diri, eksplorasi karir dan persiapan karir. Matriks tersebut dituangkan dalam bentuk tulisan yang kemudian dikembangkan dalam bentuk narasi. Salah satunya yaitu dengan membuat proposal hidup.

Peneliti memilih proposal hidup sebagai alternatif *treatment* karena minat berwirausaha berasal dari dalam diri individu yang perlu dimunculkan oleh konselor. Minat berwirausaha dapat ditingkatkan ketika individu memiliki pedoman waktu, tujuan, dan alur jelas yang akan diikuti. Oleh karena itu, individu perlu menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan beserta unsur-unsur pendukung yang dapat digunakan dalam menggapai tujuan yang telah ditetapkan melalui perencanaan atau proposal hidup.

Proposal hidup merupakan suatu metode yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perencanaan arah pilihan karir seseorang. Proposal hidup berisikan tentang impian-impian, cita-cita, atau prestasi-prestasi yang akan diwujudkan nantinya. Marianah (2013) mengemukakan bahwa proposal hidup bukan hanya sekedar menulis akan tetapi yang ditulis dalam proposal hidup itu memang benar-benar akan diwujudkan dimasa yang akan datang, sehingga impian-impian, cita- cita atau prestasi- prestasi yang akan diwujudkan harus spesifik, terukur dan jelas waktu pencapaiannya

Teknik proposal hidup telah diteliti sebelumnya oleh Marianah (2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marianah disimpulkan bahwa kematangan arah pilihan karir siswa meningkat ketika diberikan teknik proposal hidup. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengukuran akhir (*posttest*) yang berada pada kategori tinggi yang ditandai dengan keyakinan siswa dalam menentukan pilihan karir, pemantapan arah pilihan karir, dan memiliki kemampuan dasar dalam memilih jenis karir kedepannya.

Berdasarkan asumsi tersebut, diketahui bahwa perencanaan hidup dapat dibuat dalam bentuk proposal hidup. Proposal hidup yaitu rencana yang akan dilakukan dalam beberapa tahun kedepan untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Rencana tersebut berupa jadwalyang disusun berdasarkan pada waktu yang dibutuhkan, langkah-langkah yang akan dilakukan beserta unsur-unsur pendukung yang dapat digunakan dalam menggapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai contoh, seorang siswa yang ingin mencapai prestasi belajar yang baik harus menyusun jadwal harian agar tugas-tugas dapat selesai tepat pada waktunya. Selain itu, siswa tersebut juga perlu menyusun langkah-langkah, seperti strategi belajar yang baik serta memanfaatkan semua unsur pendukung yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mencoba mengkaji melalui penelitian dengan judul “Penerapan Proposal Hidup Dalam Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha Siswa di SMK Kartika XX-I Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran minat berwirausaha di SMK Kartika XX-I Makassar?
2. Bagaimanakah gambaran penerapan Proposal Hidup dalam Bimbingan Karier di SMK Kartika XX-I Makassar?
3. Apakah pelaksanaan penerapan proposal hidup melalui bimbingan kelompok dapat meningkatkan minat berwirausaha siswa di SMK Kartika XX-I Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian masalah-masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Gambaran minat berwirausaha Siawa di SMK Kartika XX-I Makassar
2. Gambaran penerapan Proposal Hidup dalam Bimbingan Karier di SMK Kartika XX-I Makassar
3. Pelaksanaan penerapan proposal hidup melalui bimbingan kelompok dapat meningkatkan minat berwirausaha siswa di SMK Kartika XX-I Makassar.
4. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
   1. Bagi akademisi, menjadi bahan informasi dan masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
   2. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana pengaruh penerapan Proposal Hidup melalui bimbingan kelompok dalam meningkatkan minat berwirausaha.
2. Manfaat praktis
3. Bagi guru pembimbing (konselor), sebagai masukan dalam menghadapi permasalahan siswa, terutama dalam peningkatan minat karir.
4. Bagi siswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai latihan untuk membantu dirinya dalam menentukan karirnya ke depan.
5. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan ke depannya jika sudah terjun ke lapangan sebagai seorang pembimbing.